

KURIKULUM BERBASIS INKLUSI DI MADRASAH

(Landasan Teori dan Desain Pembelajaran Prespektif Islam)

Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.

ABSTRACT

Every individual is unique, individual differences is one aspect that gained attention in the field of education, particularly the speed and rhythm of development. So the man is seen as being bhineka (individual differences), deficiency or superiority is a form of human diversity. This view suggests that the differences in the students into groups of normal and abnormal, smart and stupid to be irrelevant, this is where the need for effective learning in accordance with the needs of students.

Learning can be effective if teachers understand the diversity of learners and implement learning not only based on the characteristics of learners of a general nature but also pay attention to the characteristics of learners who have special needs that exist in the class. If learners have differences with each other, then use the same curriculum as the same may be said of learning as a learning system that is not fair. A study is said to be fair to all students acquire the learning services that meet their individual needs. Education appropriate to give attention to the needs of learners. Thus students not only develop intellectually, but also aspects of the affective, conative, and social. Because learning is not just limited to the intellectual aspects but also aspects of feelings, attention, skill, and creativity. It is therefore important for teachers to have an awareness of diversity learners at school, this is where the need for an appropriate curriculum with children with special needs.

The concept of the curriculum there are three Sukmadinata (2004), the curriculum as a substance, the curriculum as a system, and the curriculum as a field of study. Curriculum as a substance, a curriculum is seen as a learning plan for students in school, or a set of objectives to be achieved. Curriculum as a system is part of the school system, education system, and even social systems. Curriculum as a field of study, more emphasis on curriculum as an object of science, namely the field of curriculum studies.

Education is the process between humans as individuals and as social, in this context that humans have the ability of the interests, talents, strengths

“ (1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat kepadanya... ”. (QS. ‘Abasa : 1-4)

Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada nabi Muhammad SAW meminta ajaran-ajaran tentang Islam, lalu Rasulullah SAW berpaling dan bermuka masam daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar Quraisy tersebut masuk Islam. Maka turunlah surat tersebut sebagai teguran Allah kepada Rasulullah.

Keberbedaan peserta didik baik secara jasmani dan rohani (mental) tidak dipandang sesuatu yang didiskriminasikan, yang selama ini mereka hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang secara tidak disadari system pendidikan SLB telah membangun “**tembok eksklusifisme**” bagi peserta didik berkebutuhan khusus, eksklusifisme ini telah menghambat proses saling mengenal antar peserta didik difabel dengan peserta didik non-difabel. Dengan keterlibatan di pendidikan regular (sekolah pada umumnya) dengan penyatuan (*inclusion*) maka akan membuka eksklusifisme menuju inklusifisme, membangun kembali mental psikologi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, atau program inklusi, yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik termasuk yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di kelas regular tanpa pembedaan.

Banyak masalah ataupun kendala yang ditemui pelaksanaan program inklusi, **pertama;** sistem *assessment* program inklusi yang belum baku, **kedua:** kurikulum inklusi yang belum terumuskan, kurikulum yang peka dan mau menyesuaikan diri dengan anak berkebutuhan khusus, yang mampu memfasilitasi pengembangan potensi dan kecerdasan setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus (perlu diingat bahwa setiap anak adalah cerdas di potensinya masing-masing). **Ketiga;** sumber daya pendidik belum tersedia secara memadai, baik kualitas maupun kuantitas untuk melakukan pengajaran pada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. **Keempat;** kebijakan yang belum maksimal, masih terbatasnya dukungan dana dari pemerintah untuk pengembangan pendidikan inklusi.

Sementara dalam Islam, mendapatkan pendidikan bukan hanya merupakan hak, tapi juga merupakan kewajiban bagi setiap manusia baik formal (lembaga pendidikan) ataupun non formal. Disini lembaga pendidikan perlu ikut perhatian secara menyeluruh, lembaga pendidikan di sini salah satunya adalah madrasah dengan peningkatan intensitas perhatian program inklusi baik secara kebijakan program karena “*support* moral” dasar secara teologis wahyu sudah ada. Tinggal penguatan pada kebijakan seperti perhatian pada konsep dan pengembangan kurikulum dengan modifikasi penyesuaian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), penguatan pada sumber

kesempatan, lingkup, sarana. Sekolah sebagai suatu “masyarakat mini” seharusnya mengajarkan *cooperatif learning*, kerjasama dan bersama-sama.

Keempat; Learning to be: pendidikan adalah dengan dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta didik memiliki harga diri. Peserta didik dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka, berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya. Sekolah bisa mengembangkan daya cipta, rasa dan karsa, pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*), pendidikan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan yaitu “*educate the head, the heart, and the hand*”. Paradigma ***kelima; Learning throughout life***, yaitu bahwa pembelajaran tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dan pendidikan berlangsung seumur hidup. Pelaku pendidikan formal hendaknya berorientasi pada proses dan bukan pada hasil atau produk semata.

Selanjutnya Lynch (1994:187) menyatakan bahwa dalam pengembangan pendidikan inklusi perlu diperhatikan: **pertama;** perkembangan kebijakan kerangka hukum dan susunan kelembagaan. Dengan adanya perkembangan ke arah *Universal Primary Education* (UPE) sekolah bisa merespon terhadap keberagaman peserta didik secara luas. **Kedua;** komitmen pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered*), artinya bahwa setiap anak memiliki kapasitas dan kebutuhan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, sehingga pola pendidikan yang menggunakan pendekatan klasikal, berpusat pada guru, berdasarkan materi hafalan dan tidak mempertimbangkan gaya belajar, latar belakang peserta didik dianggap tidak sesuai dengan kondisi anak yang beragam, diganti dengan menggunakan program pendidikan yang diindividualisasikan (*Individualized Educational Program* atau IEP).

Selanjutnya pada yang **ketiga**; penekanan pada keberhasilan dan peningkatan kualitas. Pendidikan yang efektif melayani keberagaman, maka sekolah responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan guru dalam pembelajaran dengan memperhatikan pengembangan kurikulum, sehingga dapat menyampaikan program yang sesuai untuk semua anak. Dengan prinsip fleksibilitas, dan akomodatif terhadap keberagaman, yaitu paradigma dengan menerima konsep *universal educability* (dapat dididik) dimana semua anak dapat belajar. **Keempat**; memperkuat hubungan antara sistem reguler dan sistem khusus. Hubungan antara sekolah reguler dengan sekolah khusus secara lebih erat, merupakan implikasi dari pengertian *The Regular Education Initiative* (REI).

Kelima; komitmen untuk berbagi tanggung jawab dalam masyarakat. Sekolah merupakan bagian integral dari lingkungan masyarakat, sehingga guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat semuanya terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, maka tanggung jawab kemajuan anak menjadi tanggung jawab bersama. **Keenam;** pengakuan oleh para profesional tentang keragaman yang

interpretasi terhadap *goal*, dan c) **objective**: pernyataan atau rumusan lebih spesifik hasil belajar yang diharapkan, atau yang diturunkan dari analisis tujuan.

Isi kurikulum, adalah mata pelajaran, termasuk perihal sikap, nilai dan ketrampilan, konsep dan fakta-fakta. Para guru harus dapat menentukan isi kurikulum berdasarkan kerangka kerja konseptual, dan penggunaan kerangka kerja konseptual yang dimaksudkan meliputi: **a) Penetapan kategori pengetahuan** suatu mata pelajaran dengan struktur atau wilayah-wilayahnya, **b) *Penetapan ide atau prinsip-prinsip*** di antara mata pelajar atau kategorinya, **c) *Pemilihan contoh khusus*** isi pelajaran pada tahapan di dalam pembelajaran dan pengajaran prinsip dan ide tersebut. Kriteria seleksi konten tersebut di atas selama konten dapat dipelajari siswa (*learnability*)

Metode kurikulum, adalah bagaimana seorang guru di dalam mengaktifkan isi dari kurikulum, karena isi kurikulum akan berarti bagi siswa apabila guru dapat mentransmisikannya dengan berbagai cara. Sebagaimana Miller (1985:134) mengatakan terminologi metode pada prinsipnya juga mencakup hal-hal berikut: a) **Integration**: paduan mata pelajaran ke dalam wilayah yang lebih besar sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antar setiap mata pelajaran, b) **Sequence**: urutan mata pelajaran dan pengalaman belajar kedalam tahapan belajar yang dapat dikelola untuk pengembangan konsep, c) **Arrangement**: organisasi mata pelajaran yang membuat logis dan semakin mudah dipelajari.

Kriteria lain pada metode adalah: a) **Variety**: metode harus bervariasi untuk mencapai tujuan dan dapat mengakomodasikan perbedaan tingkat dan gaya belajar siswa, b) **Scope**: metode harus cukup bervariasi di dalam mencapai seluruh tujuan yang sudah dirumuskan, c) **Validity** : metode khusus harus berhubungan dengan bagian-bagian rumusan tujuan, d) **Appropriateness**: metode harus berhubungan dengan minat , kemampuan dan keterbacaan siswa, d) **Relevance**: metode yang digunakan harus berhubungan dengan apa yang dibutuhkan setelah siswa tamat belajar (Sukmadinata, 2004:167).

Evaluasi kurikulum, mencakup penilaian atas performan siswa dan kurikulum itu sendiri. Prosedur evaluasi penting ditetapkan dan diimplementasikan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kurikulum tercapai. Dalam bagian ini dikaji tentang apa kebutuhan-kebutuhan guru sehingga mereka dituntut untuk mengetahui dan menguasai kegiatan-kegiatan evaluasi kurikulum, program belajar-mengajar, atau penetapan materi-materi kurikulum. Analisis dalam bagian ini meliputi pendekatan-pendekatan, isu-isu, teknik-teknik dan langkah-langkah evaluasi kurikulum. Selain itu, dalam bagian ini dikaji juga model-model pokok evaluasi kurikulum yang dapat diaplikasikan guru sepenuh-nya, atau memilih model tertentu sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan guru dalam melakukan evaluasi kurikulum.

berkelanjutan, **keempat**; perlindungan lingkungan, dan **kelima**; perpaduan nilai-nilai kemanusiaan kontemporer dan tradisonal.

Nilai-nilai dasar lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berkaitan dengan keberadaan anak yang termuat dalam pernyataan Salamanca (1994:157) butir kedua, yaitu: **pertama;** setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar, **kedua;** setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, **ketiga;** sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut, **keempat;** mereka yang menyandang kebutuhan khusus memperoleh akses ke sekolah reguler yang harus mengakomodasi mereka dalam kerangka pedagogi yang berpusat pada diri anak yang dapat memnuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, **kelima;** sekolah reguler dengan orientasi tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan bagi semua.

C. Manusia dan Dimensi Individu-sosial Prespektif Inklusi

Manusia mempunyai dimensi individu dan sosial, manusia sebagai individual adalah dengan mengembangkan potensi dan keberbakatannya, karena akan berakibat pada dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya bagaimana menghadapi hidup ini, disamping sebagai subjek juga akan menjadi objek, apabila manusia telah melakukan sesuatu terhadap potensi, maka manusia akan merasakan nilai kandungan, atau bisa juga dapat merasakan akibat-akibat yang ditimbulkan setelah manusia mengelola dan menggunakannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian, tak mungkin hidup sendirian, dan tidak mungkin hidup hanya untuk dirinya sendiri, melainkan ia juga hidup dalam keterpautan dengan sesamanya, bersama dengan sesamanya (bermasyarakat), setiap individu menempati kedudukan (status) tertentu, mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, namun demikian sekaligus ia pun mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Melalui hidup dengan sesamanyalah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya, sebagai *khalifah* (mengatur, mengolah dan menggunakan potensi yang ada di sekitarnya). Sehubungan dengan ini Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat (Cassirer dalam (terj.) Alois A Nugroho: 1987).

Pendidikan adalah bagian proses antara manusia sebagai individu dan sebagai sosial, dalam konteks inilah bahwa manusia mempunyai kemampuan dari sisi minat, bakat, kelebihan dan kekurangannya. Sementara ada peserta didik yang diluar rata-rata

Untuk itu perlunya mengetahui kriteria kelainan/ penyimpangan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); 1) **Tuna netra** adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus, 2) **Tuna rungu** adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, 3) **Tuna Daksa** (gangguan gerakan tubuh). Gangguan gerakan tubuh ini dibagi dalam 2 kategori yaitu cacat anggota tubuh karena penyakit polio dan cacat tubuh karena terdapat kerusakan otak sehingga menyebabkan ketidakmampuan bergerak akibat koordinasi otot terganggu (*cerebral palsy*). (Yusuf, 2003: 24), 4) **Anak supernormal** adalah anak-anak yang mempunyai tingkat IQ diatas normal. Mereka yang mempunyai IQ tinggi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, anak *genius*, adalah anak luar biasa yang mempunyai kecerdasan luar biasa sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. anak *gifted* ; adalah anak yang memiliki tingkat IQ antara 120-140. selain itu mempunyai bakat yang menonjol dalam bidang seni musik, drama, keterampilan dan keahlian dalam memimpin masyarakat. dan anak *superior*; Anak ini sering disebut dengan anak cerdas, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, 5) **Tuna grahita** adalah anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ jauh dibawah IQ anak-anak normal serta memiliki keterampilan penyesuaian diri yang kurang dan tidak seperti anak-anak pada umumnya. (Hadis, 2006), 6) **Tuna laras** adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya, 7) **Autis** adalah gangguan perkembangan yang berentetan yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, aktivitas imajinasi, pola bermain, perilaku dan emosi. (Hadis, 2006:103).

Kurikulum sebagai konsep dan dokumen akan teruji dengan baik pada proses pembelajaran berlangsung, dalam implementasi kurikulum terdapat delapan aspek utama kurikulum yang saling terkait secara berkesinambungan yaitu; peserta didik, faktor kerangka kerja, tujuan, isi, strategi /metode serta pengorganisasian, asesmen dan evaluasi, komunikasi, dan kepedulian.

Disini perlunya mengenal beberapa model belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam karakternya, yang dimaksud model belajar adalah suatu usaha dengan perencanaan, proses kombinasi dari berbagai kegiatan untuk pencapaian secara optimal individu menyerap, mengolah, dan mengatur informasi, ada beberapa model dan gaya belajar ; model gaya belajar visual, model gaya belajar auditif, dan model gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar visual, peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual lebih bisa menyerap informasi melalui penglihatannya. Cirinya antara lain, teliti terhadap detail, pembaca tekun dan cepat, menjawab dengan jawaban singkat, biasanya tidak terganggu keributan, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, lupa menyampaikan pesan verbal, lebih suka seni dari musik, mencoret-coret tanpa arti ketika berbicara di telpon atau dalam rapat, biasanya tidak terganggu keributan.

Gaya belajar auditif, peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditif lebih bisa menyerap informasi melalui pendengarannya. Cirinya antara lain, mudah terganggu oleh keributan, senang membaca keras dan mendengarkan, menggerakkan bibir dan mengucapkan ketika membaca, lebih suka musik dari seni, biasanya pembicara yang fasih, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.

Gaya belajar kinestetik, peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik lebih bisa menyerap informasi melalui gerak tubuh. Ciri-ciri antara lain, berbicara pelan, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain, menggunakan jari ketika membaca, kemungkinan tulisannya jelek, belajar melalui manipulasi dan praktis, banyak menggunakan bahasa tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, tidak dapat mengingat geografi kecuali jika pernah berada di tempat itu, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.

Model gaya pembelajaran di atas dalam rangka untuk menggali potensi keberagaman dari peserta didik, sebagaimana dalam pandangan Gardner (1993) dimana manusia dilihat dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas inteligensia (kecerdasan). Manusia memiliki tujuh macam kecerdasan yaitu:

- (1) **Kecerdasan matematis/logis:** yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak.
- (2) **Kecerdasan verbal/bahasa:** yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa tertulis maupun lisan. (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini).
- (3) **Kecerdasan interpersonal:** yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi.
- (4) **Kecerdasan fisik/gerak/badan:** yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasar gerakan.

- Fungsi pemilihan (*the selective function*)**, fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilih ini sangat erat hubungannya dengan

diferensiasi, karena pengakuan atas dasar pada perbedaan individual, memilih sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Fungsi diagnostic (*the diagnostic function*), fungsi diagnostic mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Perlunya identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran, terkait dengan perpaduan kurikulum reguler dengan kurikulum ABK

Berkebutuhan Khusus	Kriteria dan gejala
Tuna netra	Kepalanya miring atau maju ke depan. Mata yang sering kabur dan pandangan kabur. Sering berkedip terus atau menutup salah satu matanya. Sering mencari benda kecil dengan meraba sana sini.
Tuna rungu	Sering tampak bengong atau melamun. Kepalanya dering miring. Sering bersikap tak acuh. Jika bicara sering menggunakan tangan. Jika bicara sering terlalu keras atau terlalu pelan.
Tuna Daksa	Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh. Kesulitan dalam gerakan. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak sempurna Terdapat cacat pada alat gerak. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal Hiperaktif/tidak dapat tenang.
Super normal	Kaya dengan ide-ide, konsep dan pemikiran imajinasi. Cara berpikir logis dan kritis. Evaluator yang kritis.

Dengan mengidentifikasi ABK di atas, seorang pendidik bisa menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai karakter kelebihan, kekurangan potensi dan kecepatan pembelajaran ABK dengan kategori sebagai berikut :

1. Peserta didik dengan kecepatan belajar di atas rata-rata

Peserta didik yang dikatakan memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata adalah mereka yang karena potensinya dapat belajar lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya yang sebaya. Mereka dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Kelompok peserta didik ini biasanya dikatakan juga sebagai anak pintar atau cerdas, atau unggul. Meskipun jumlahnya relatif kecil, jika diakomodasi melalui pendidikan yang tepat mereka akan dapat memberi kontribusi yang luar biasa bagi bangsa dan negaranya.

Akselerasi

Program pendidikan yang dikembangkan memungkinkan peserta didik mempelajari materi pelajaran lebih tinggi bobotnya dari teman sebayanya. Materi pelajaran bisa diambil dari kelas di atasnya. Peserta didik kelompok ini memungkinkan dapat lebih cepat menyelesaikan pendidikannya dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Mereka bisa menyelesaikan pendidikan untuk setiap jenjangnya lebih cepat dari waktu yang disediakan.

Enrichmen

Selain dengan cara seperti tersebut di atas, peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata dapat juga memperoleh pengayaan materi. Lebih lanjut Widyastono (1997) Pengayaan ini memungkinkan peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan teman sebayanya yang setingkat kelasnya.

2. Peserta didik dengan kecepatan rata-rata

Peserta didik yang dikatakan memiliki kecepatan belajar pada taraf rata-rata adalah mereka yang umumnya memiliki potensi sesuai dengan umur kalendernya. Mereka memiliki prestasi belajar yang tidak begitu menonjol dan relatif mampu mengikuti pembelajaran sesuai kelasnya. Peserta didik dengan kecepatan belajar rata-rata ini merupakan kelompok terbesar di antara peserta didik lainnya di kelas.

Kurikulum reguler penuh

Kurikulum ini diperuntukkan bagi peserta didik yang relatif dapat mengikuti pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku secara umum.

Kurikulum PPI dikembangkan oleh tim sekolah, orang tua, dan profesi lain. Tempat pembelajaran tidak harus di sekolah reguler secara bersama dengan teman sebayanya, tetapi dapat dikelas khusus yang ada di sekolah reguler sesuai dengan kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran dan penilaian menggunakan standar yang berbeda.

Desain kurikulum berbasis Inklusi sangat memperhatikan beberapa hal yaitu: **Pertama: usaha restrukturisasi** yaitu proses pelembagaan keyakinan, nilai dan norma baru tentang fungsi dasar, proses dan struktur suatu lembaga untuk menjamin kepastian, keadilan, dan pemanfaatan usaha pendidikan itu sendiri. **Kedua: rekulturisasi** yaitu proses pembudayaan perilaku seseorang atau kelompok atas keyakinan, nilai dan norma baru yang diharapkan. Pembudayaan nilai kreativitas, otonomi/kemandirian, dan relevansi pendidikan merupakan kunci rekulturasi. **Ketiga: refigurasi** yaitu proses perekayasaan figur atau tokoh sebagai model atau teladan (kepala sekolah, guru, pamong, orang tua) agar yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kesanggupan melembagakan dan membudayakan keyakinan, nilai dan norma baru pendidikan yang diharapkan.

E. Universalitas Islam dan Peran Madrasah

Landasan wahyu merupakan konsep yang perlu di reaktualisasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dalam Al Qur'an tidak hanya mewajibkan kepada umatnya untuk ibadah-ibadah ritual-seremonial yang bisa memberikan kelegaan emosional dan spiritual, tetapi juga perlunya penafsiran dalam teologi transformatif terhadap persamaan hak setiap individu.

Sebagaimana persamaan hak individu dalam wahyu adalah tentang inklusivitas manusia, dalam surat ‘*Abasa* (bermuka masam) :

“(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat kepadanya.”. (QS. Abasa: 1- 4)

Dalam ayat ini memberikan teguran tidak bolehnya pembedaan dalam mendapatkan ilmu, perlunya memerhatikan keberagaman peserta didik. Lebih lanjut diterangkan oleh nabi Muhammad SAW dalam haditsnya :

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian.” (HR. Sahih Muslim dalam Al Hajaj, 2001:655)

vertical dan kesamaran ritual, **kedua**, sebagai akibat dari hal tersebut, maka kesalehan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat, **ketiga**, potensi peserta didik belum dikembangkan secara proposional, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia atau individual oriented, **keempat**, kemandirian peserta didik dan tanggungjawab masih jauh dari capaian dunia pendidikan. Dari keempat hal tersebut diperlukan pengembangan pribadi peserta didik yang mempunyai keseimbangan antara intelektual dan emosional.

Keseimbangan intelektual dan emosional tidak bisa lepas dari peranan guru yang professional yang memiliki standar mutu pendidik, baik akademik dan mentalitas seorang pendidik dengan menghindari pola (1) otoriter, (2) tekstual buku, (3) peserta didik pasif, (4) membatasi pembelajaran hanya di ruang kelas, (5) bila peserta didik salah dengan ancaman hukuman non akademik, fisik dan pengerdilan mentalitas (ucapan guru yang menyakitkan). Dengan menghindari hal tersebut diharapkan dalam pendidikan guru mampu menggali potensi emosi dan intelektual dengan sempurna, dengan pendekatan persuasif humanis religious sehingga peserta didik dapat tumbuh berkembang menuju kearah positif.

Pendidikan adalah bagian proses peningkatan mutu mentalitas kehidupan bagi peserta didik, dalam hal ini madrasah adalah lembaga pendidikan, sehingga perlunya reorientasi pendidikan khususnya madrasah dalam memperhatikan keberbedaan peserta didik sebagai wujud keramahan dan universalitas Islam (*rahmatan lil'alam*), yaitu dengan : **pertama**, pendidikan di madrasah mampu membentuk watak peserta didik dengan mengakomodasi keberbedaan kebutuhan potensi mental rohani. **Kedua**, reformulasi kurikulum tidak hanya yang verbal, yang tertulis mengenai tujuan, isi, dan bahan belajar, akan tetapi lebih jauh dari itu dengan non-verbal (*hidden curriculum*) dengan *modeling* atau *uswah* dan *qudwah* dari orang dewasa membuat lingkungan pendidikan yang saling menghargai. **Ketiga**, madrasah menjadi penggerak dari program inklusi karena disamping “pesan moral wahyu” bagi penganutnya juga bagian dari pembentuk manusia yang utuh secara individual dan sosial dalam keberbedaannya, sehingga pendidikan sebagai implementasi miniatur dari *religious culture* dari kehidupan di madrasah, kemudian rumah tangga, dan masyarakat.

Madrasah yang berorientasi pada pengembangan program inklusi, perlu memperhatikan ciri-ciri sebagaimana dalam Dit. PSLB Diknas (2009) : (1) sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keaneka-ragaman dan menghargai perbedaan, (2) sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual, (3) guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif, (4) guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan (5) guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hajjaj, Al Imam Abi Husain Muslim. (2001). *Shahih Muslim*, Kairo: Daar Ibnu Al Haitam.
- Cassirer, E., (Terj.: Alois A Nugroho) (1987,). *An Essay On Man*. Jakarta: Gramedia
- Direktorat PSLB Diknas. (2009). Pendidikan Inklusi. *Makalah*. Workshop Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Solo: Fak. Psikologi UMS dan Dit. PSLB Depdiknas.
- Foreman, Phil. (2001). *Integration and Inclusion*. Singapore: Nelson Thomson Learning.
- Gardener, H. (1993). *Multiple Inteligences*, Basic Books: New York , USA.
- Greenspan, Stanley I. dan Wieder, Serena. (2009). *The Child With Special Need* (Edisi bahasa Indonesia). Jakarta : Yayasan Ayo Main.
- Hadis, Abdul. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Austik*, Bandung: CV Alfabeta.
- Ibnu Hanbal, Ahmad . (tt). *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, juz. 5, Kairo: Muassasah Qurtubah.
- Kramers, B.S. (1991). *Guideline and Recommended for the Individual Family Sevice Plan*. Maryland: Bethesda.
- Lynch, J. (1994). *Provision for Children with special Education Needs in the Asia Region*. Whasington, D.C: The Wold Bank
- Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.
- Miles, Susie. (2002). *School For All: Including disabled children in education (e-book)*. London: Save The Children Inc.
- Miller, J.P. & Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York: Longman.
- Munandar, Utami S.C. (1982). *Bunga Rampai Anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rohmadi, Syamsul Huda. (2011). *Dinamika Model Pendidikan di Era Global (Landasan Filsafat, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran)*, Surakarta: Dekka Media

- 76